

Analisis Struktur Teks Pesan Dakwah Dalam Novel “Mencari Sebuah Titik” Karya Torianu Wisnu

Text Structure Analysis of Da’wah Messages in Novel “Mencari Sebuah Titik” By Torianu Wisnu

Serin Himatus Soraya

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta
sherinhima88@gmail.com

Hanif Maghfiroh

Institut Agama Islam Negeri Kudus
aniefshemelodies@gmail.com

Abstract

This study wants to explore the da’wah messages in a novel Mencari Sebuah Titik by Torianu Wisnu. Novel can be said as a medium of da’wah that lasts a long time because it is documentary, different from da’wah does by spoken. Therefore, it’s important to review the da’wah messages on that novel in order to make easier for readers to understand the contents. Using the discourse analysis of Teun A. Van Dijk, this study will analyzing the text structure such as thematic, schematic, semantic, syntactic, stylistic, and rhetoric to find the da’wah messages. The results were found that there are three of da’wah messages types are akidah messages about destiny, mates, test and temptation. While the syari’ah messages are appeal to always keep the purity or wudhu frequently and asking to make Al Qur’an be the life guidelines in the worship or social problem. As for the akhlak messages such as the urgency of apologizing and surrender to Allah.

Keywords: Da’wah Messages, Text Structure, Novel

Abstrak

Kajian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pesan dakwah yang terkandung dalam novel berjudul Mencari Sebuah Titik karya Torianu Wisnu. Novel dapat dikatakan sebagai media dakwah yang usianya terbilang panjang karena bersifat dokumentasi, berbeda dengan dakwah yang dilakukan secara lisan. Oleh karena itu, penting untuk dilakukan pengkajian terhadap pesan dakwahnya untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi yang hendak disampaikan penulis. Dengan menggunakan analisis wacana model Teun A.

Van Dijk, penelitian ini akan menganalisis struktur teks berupa tematik, skematik, semantik, sintaksis, stilistik, dan retoris untuk menemukan pesan dakwah di dalamnya. Hasil yang ditemukan yaitu terdapat tiga jenis pesan dakwah berupa pesan akidah yaitu tentang takdir, jodoh, serta kepercayaan terhadap ujian dan cobaan. Sedangkan pesan syariah yang ditemukan berupa imbauan untuk senantiasa menjaga kesucian atau sering-sering berwudhu dan ajakan untuk menjadikan Al Qur'an sebagai pedoman hidup yang berkaitan dengan ibadah maupun muamalah. Adapun pesan akhlak di antaranya tentang urgensi meminta maaf, serta menjelaskan tentang tawakal kepada Allah.

Kata Kunci: Pesan Dakwah, Struktur Teks, Novel

Pendahuluan

Dakwah adalah sebuah aktivitas yang dilakukan seseorang dengan maksud untuk mengajak kepada jalan Allah. Dakwah merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk mengajak pada amar ma'ruf dan mencegah pada yang mungkar guna mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Sejarah kehidupan Nabi Muhammad SAW memberikan pengajaran kepada kita mengenai kunci kesuksesan dakwah beliau salah satunya adalah sikap pribadinya yang anti kekerasan, meskipun pada waktu itu Nabi banyak memperoleh berbagai perlawanan dakwah dari kaum Kafir Quraisy, Nabi tetap berdakwah dan menegakkan agama Allah SWT tanpa kekerasan (Mala, 2020). Sebagai upaya untuk menghindari adanya suatu kekerasan dalam dakwah, maka dalam proses berdakwah ini perlu menggunakan berbagai macam teknik ataupun strategi. Dengan sebuah strategi, diharapkan seorang mad'u bisa tertarik dengan materi yang disampaikan, sehingga pesan dakwahnya pun bisa sampai dan diterima dengan baik. Istilah pesan dakwah dipandang lebih tepat untuk menjelaskan, isi dakwah yang berupa kata, gambar, lukisan dan sebagainya yang diharapkan dapat memberikan pemahaman bahkan perubahan sikap dan perilaku dari si mitra dakwah itu sendiri (Aziz, 2004).

Terdapat dua hal yang perlu digarisbawahi dalam menyampaikan dakwah. Yang pertama, dakwah dapat dilakukan dengan jalan retorika, yaitu melalui tulisan dan perbuatan. Kedua, dakwah dilakukan dengan melibatkan unsur-unsur dakwah mulai dari da'I, sasaran dakwah, pesan dakwah, dan media dakwah (Purwanto & Nuha, 2020). Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pesan dakwah dapat tersampaikan apabila terdapat media. Yang di maksud dengan media adalah sebuah alat, sarana, yang terletak diantara dua pihak (orang, golongan dan sebagainya) atau istilahnya media ini adalah sebuah perantara yang digunakan untuk menyampaikan sebuah pesan (Saifullah, 2006). Beberapa jenis media dakwah diantaranya ada mimbar khutbah, majelis ta'lim, media elektronik seperti televisi dan radio, dan media cetak seperti majalah, buku, surat kabar, dan media tulis lainnya. Dakwah melalui media tulis ini dikemas dengan sangat popular dan semenarik mungkin seperti lewat buku yang tersebar dan diterima oleh banyak kalangan. Buku merupakan sekumpulan kertas yang dijilid menjadi satu pada salah satu ujungnya dan berisi tulisan atau gambar, dan disisi lembaran tersebut terdapat sebuah halaman (Aziz, 2004).

Melihat realitas tersebut, penulis Torianu Wisnu Novel karya Torianu Wisnu tidaklah lahir begitu saja, tentu ada alasan atau suatu hal yang melatar belakangi ia menulis sebuah buku. Alasan dia memilih untuk menulis adalah karena menulis itu bisa menjadi metode penyembuhan terhadap luka batin, terapi untuk mengatasi kegelisahan, kegundahan, kenaikan dan sekaligus menjadi "teman cerita". Melalui karya tulisnya, Torianu Wisnu berusaha mempengaruhi pembacanya agar dapat menyentuh perasaan pembaca dalam jumlah yang sangat besar dibanding pendengar ceramah akbar sekalipun. Bahkan, karena sifatnya yang terdokumentasi, usia dakwah dengan tulisan akan jauh lebih panjang dibandingkan dengan dakwah melalui lisan (Muhtadi, 2012).

Berdasarkan potensi dakwah dalam media tulisan yang demikian, penulis berupaya untuk mengkaji pesan dakwah dalam novel Mencari Sebuah Titik karya Torianu Wisnu menggunakan perspektif analisis wacana. Analisis wacana dipilih karena sesuai dengan bentuk obyek penelitian yang berupa tulisan atau bahasa. Dalam pandangan Mills, analisis wacana merupakan respon bahasa formal terhadap linguistik tradisional (linguistik struktural). Mills percaya bahwa fokus penelitian linguistik tradisional adalah pilihan unit dan struktur kalimat, bukan analisis linguistik yang digunakan (Sobur, 2018). Analisis wacana ini lebih menekankan pada pemaknaan teks yang mengandalkan penafsiran peneliti. Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk meneliti buku "Mencari Sebuah Titik" karya Torianu wisnu sebagai obyek penelitian. Ini merupakan salah satu contoh yang relevan, bahwa dalam buku karya Torianu ini juga memiliki pesan yang positif dan memberikan pencerahan bagi masyarakat yang gersang akan kebutuhan spiritual sekaligus ingin lebih mengenal Tuhan dan Islam.

Penelitian serupa sebenarnya telah dilakukan sebelumnya seperti pada artikel ilmiah berjudul "Analisis Wacana Pesan Dakwah pada Film Cinta dalam Ukhuwah" karya Yasyifa Fajar Nursyami, dkk (Nursyami et al., 2018). Penelitian lain misalnya pada skripsi "Pesan Dakwah Dalam Novel Hanif Karya Reza Nufa (Analisis Wacana, Teun A. Van Dijk)" (Wulandari, 2017). Adapula artikel berjudul "Pesan Dakwah dalam Lirik Lagu Ebiet G. Ade" (Islami, 2016). Kemudian dalam artikel yang berjudul "Analisis Model Komunikasi Harold Dwight Laswell Terhadap Novel Asma Nadia Cinta 2 Kodi", artikel ini hanya mengkaji unsur pesan dari beberapa unsur komunikasi menurut teori Laswell (Fahma & Nurhalimah, 2018). Persamaan yang dapat ditemukan dalam literature terdahulu tersebut yaitu terletak pada penggunaan analisis wacana sebagai alat analisis pesan dakwahnya. Adapun nilai tawar atau perbedaannya berupa subyek penelitian yaitu novel berjudul Mencari Sebuah Titik karya Taorianu Wisnu, selain itu penelitian ini juga dibatasi hanya mengkaji atau menganalisis struktur teks dalam novel tersebut.

Untuk membedah makna dalam buku Mencari Sebuah Titik ini peneliti menggunakan teknik analisis data berupa analisis wacana. Pemilihan analisis wacana sebagai metode dalam penelitian ini dikarenakan analisis wacana lebih menekankan pada pemaknaan teks, karena dasar dari analisis wacana ini adalah interpretasi yang lebih mengandalkan penafsiran dari peneliti. Unit yang dianalisis dalam elemen wacana menurut Teun A. Van Dijk ini ada 3 macam yaitu struktur makro (tematik),

suprastruktur (skematik), dan struktur mikro (semantic, sintaksis, stilistik, retoris) (Eriyanto, 2011).

Adapun bab-bab dalam buku Mencari Sebuah Titik yang menjadi target analisis diantaranya: Titik Kelima (Randomnya Pemberian Tuhan), Titik Kesepuluh (Kentut yang ‘Menyucikan’), Titik Keempat Belas (Sisi Lain Idul Fitri), Titik Kelima Belas (Legitimasi Cinta), Titik Kedelapan Belas (Mencari Sebuah ‘Titik’), Titik Kesembilan Belas (Belajar Dari Nabi Musa), Titik Kedua Puluh Satu (Sang Pemenuh). Pemilihan bab tersebut dianggap sesuai dengan tujuan dari penelitian ini yaitu memuat pesan-pesan dakwah. Bab-bab di atas kemudian dianalisis sesuai dengan uraian sebelumnya yaitu dengan menganalisis struktur teks.

Takdir Tuhan dalam Novel Mencari Sebuah Titik

Disini penulis akan memaparkan analisis wacana pesan dakwah yang ditampilkan Torianu Wisnu di dalam buku Mencari sebuah titik yang disesuaikan dengan model Teun A. Van Dijk. Model Teun A.Van Dijk ini menganalisis wacana dari segi teks sosial yang meliputi tema, skematik, semantik, sintaksis, stilistik, dan retoris.

Dari buku “Mencari Sebuah Titik” karya Torianu Wisnu terdapat pesan dakwah unsur akidah. Pesan akidah adalah sebuah pesan yang berkaitan dengan kepercayaan dan keimanan kepada Allah yang terikat kuat dalam hati dan jiwa tanpa ada sedikitpun keragu-raguan didalamnya (Anshori, 2018). Sementara dalam definisi lain, akidah atau keimanan merupakan suatu landasan yang harus dimiliki oleh umat Islam, tidak akan goyah kehidupan seseorang apabila ia memiliki akidah yang kuat (Jalaludin et al., 2021). Berikut adalah penjabaran mengenai pesan akidah yang terdapat dalam buku ini :

a. Randomnya Pemberian Tuhan

Dalam buku diceritakan, sore itu Genta sedang mengelilingi kota Surakarta. Dikisahkan bahwa Genta bertemu dengan seorang pemuda yang saat itu membutuhkan bantuan. Genta ingin membantu namun juga berada di posisi yang kesulitan. Di tengah kebingungan Genta antara menyisakan uang saku tersebut atau merelakannya untuk si pemuda, akhirnya Genta merelakan uang sakunya untuk diberikan kepada si pemuda tersebut.

Tema cerita pada bagian ini adalah tentang aqidah. Takdir adalah segala ketetapan yang sudah diatur oleh Allah, sebelum manusia dilahirkan entah itu baik ataupun buruk. Takdir menjadi sebuah masalah yang telah dibahas sejak zaman Nabi, Sahabat, Tabi'in, dan sampai sekarang ini (Admizal, 2021). Takdir sendiri dibagi menjadi 2, yaitu takdir mufram (takdir yang sudah ditetapkan dan tidak dapat diubah lagi), takdir muallaq (takdir yang dapat diubah oleh umat manusia dengan adanya ihtiyar dan usaha) (Putra & Mutawakkil, 2020).

Setiap kejadian yang terjadi yang dialami oleh manusia itu random pemberian dari Tuhan. Kita sebagai manusia wajib percaya dan yakin akan adanya qodho dan qadar Allah. Sama seperti halnya ketika kita dipertemukan dengan seseorang, tak lain itu adalah salah satu bentuk takdir. Kita sebagai manusia tidak akan pernah tahu kapan Tuhan memberikan ujian kepada kita. Oleh sebab itu kita

harus selalu berprasangka baik kepada Tuhan, karena sesungguhnya kebenaran hanya milik Tuhan, dan kesalahan itu ada pada manusia itu sendiri. Selain itu juga, hal ini merupakan salah satu pengakuan seorang hamba kepada Sang Pencipta.

Judul cerita pada bagian ini adalah titik kelima, Randomnya Pemberian Tuhan. Cerita pada bagian ini diawali dengan kisah Genta yang sedang berkeliling kota Surakarta. Cerita ini juga mengisahkan Genta yang sore itu selesai membeli alas kaki dan kemudian dia melanjutkan hobi menulisnya ditaman kota. Tanpa disengaja ditaman itu dia dihampiri oleh beberapa pemuda hingga dihadapkan dengan pilihan yang sulit dimana ketika ia telah kehabisan uang saku, namun ada seorang pemuda yang lebih membutuhkan uang tersebut. Sementara yang tersisa dikantongnya hanyalah kembalian dari pembelian alas kaki yang ia beli tadi.

Inti cerita ada pada kalimat “*Serandom-randomnya kejadian itu tetap sebuah keteraturan yang hanya Dia saja yang bisa mengaturnya. Dia Allah, Yang Maha Agung*” (Wisnu, 2015). Cerita ini ditutup dengan kisah Genta yang masih saja memikirkan beberapa kejadian yang menimpa dia tadi. Kesimpulan dari ceritanya ini adalah setiap kejadian yang dialami oleh manusia itu semua mutlak sudah ada yang mengatur, dan itu adalah bagian dari bentuk takdir.

Latar cerita pada bagian ini berisi tentang keimbangan Genta ketika dihadapkan pada pilihan apakah dia ingin membantu orang lain yang dalam kesusahan atau lebih mementingkan dirinya yang kala itu juga berada dalam situasi keterbatasan. Cerita pada bagian ini memiliki alur maju. Karena menceritakan dari awal pertemuan Genta dengan seorang pemuda yang membutuhkan bantuan sampai akhirnya Genta memutuskan untuk membantunya. Pada bagian ini memuat makna bahwa hal yang dilakukan oleh Genta merupakan bagian dari takdir yang telah digariskan oleh Allah. Takdir tersebut berupa pertemuan dengan seorang pemuda yang harus ia bantu dengan ikhlas.

Pilihan kata yang digunakan pengarang pada bagian ini adalah kata-kata yang bergaya bahasa hiperbola. Hiperbola adalah sebuah majas yang berupa pernyataan berlebihan dari kenyataannya dengan maksud memberikan kesan mendalam atau meminta perhatian lebih (Santoso, 2016). Kutipan yang menunjukkan penggunaan gaya bahasa hiperbola yaitu: “*Di dalam sudah bergontai-gontai orang berjubel sesak, pemuda itu sigap melihat. Bagaikan melihat sinar dari sebuah kegelapan, ia melompat secepat kilat.*” (Wisnu, 2015). Gaya bahasa lain yang digunakan yaitu personifikasi, ditunjukkan pada kalimat: “*15 menit berselang, bus mira jurusan Surabaya mengayun-ayun dari arah barat.*” (Wisnu, 2015). Personifikasi sendiri adalah majas yang membandingkan seolah-olah benda yang tak bernyawa itu memiliki sifat seperti manusia (Santoso, 2016).

Kalimat berstruktur aktif banyak digunakan dalam struktur cerita pada bab ini. Kalimat berstruktur aktif yaitu ditandai dengan awalan me-. Bentuk kalimat berstruktur aktif yang terdapat pada wacana pesan dakwah dalam buku ini ditunjukkan pada kalimat “*....hanya Dia saja yang bisa mengaturnya.*” (Wisnu, 2015)

Adapun bentuk kata ganti yang digunakan pada bagian ini adalah kata ganti orang ketiga dengan menggunakan kata “Dia” yang menunjukkan kata ganti penyebutan Tuhan.

b. Legitimasi Cinta

Genta kala itu sedang kedadang seorang tamu bernama Ardhi, yaitu seorang pengantin baru. Mereka berdua berdiskusi perihal cinta. Genta juga menanyakan perjalanan kisah cinta Ardhi yang sampai mantap untuk menikah. Tema dakwah dalam bagian ini adalah tentang Akidah. Segala sesuatu yang ada didunia ini sudah diatur oleh Allah, termasuk jodoh. Mencari jodoh ataupun pendamping hidup ini menjadi salah satu rangkaian yang mengawali perjuangan yang harus dipersiapkan dengan matang. Jodoh itu memang takdir dari Allah, tetapi jodoh juga tidak akan datang begitu saja tanpa diiringi dengan upaya dan ikhtiyar yang maksimal. Orang yang sudah berkeinginan untuk menikah dan khawatir akan terjerumus dalam perbuatan zina, sangat dianjurkan untuk segera menikah (Muhammad, 2014). Sama seperti tujuan dakwah sendiri yaitu mengajak pada amar ma’ruf (kebaikan) dan mencegah pada yang munkar (keburukan), pernikahan menjadi salah satu cara untuk menghindari kemungkaran itu.

Judul cerita pada bagian ini adalah titik kelima belas, Legitimasi Cinta. Cerita ini diawali dengan kisah Genta yang kala itu tengah kedadangan tamu, yaitu seorang pengantin baru, yang kemudian diantara mereka saling berdiskusi. Cerita pada bagian ini berisi tentang diskusi Genta dan Ardhi yang membahas perihal perjalanan cintanya hingga akhirnya bersatu dalam ikatan suci pernikahan. Memang benar jika jodoh sudah diatur oleh Allah, namun sebagai manusia juga harus berusaha untuk menggapai jodohnya. Jika jodoh, Allah pasti akan mempermudah jalannya. Inti cerita ini terletak pada kalimat: *“kata salah seorang temannya: Kalau jodoh, Allah akan mempermudah jalannya. Jadi kalau selama ini usaha kita masih sulit, mungkin saja memang bukan jodoh. Tidak bisa dipaksain, serahkan saja ke Yang Maha Mengatur.”* (Wisnu, 2015).

Alur dalam sub bab ini adalah alur maju. Cerita dimulai ketika Genta bersilaturrahmi dan diskusi dengan seorang tamu bernama Ardhi perihal cinta. Dan akhirnya Genta mendapat pemahaman bahwa cinta harus terlegitimasi melalui pernikahan. Makna yang dapat diambil dari sub bab ini adalah bahwa segala sesuatu telah diatur oleh Allah, baik itu jodoh, rezeki, ataupun maut. Dan manusia tidak bisa memaksakan kehendaknya tanpa campur tangan Tuhan.

Bentuk kalimat yang digunakan dalam sub bab ini adalah kalimat aktif. Ditunjukkan dalam kutipan *“Ardhi mengentikan sejenak penjelasannya, memastikan bahwa apa yang ia sampaikan bisa diterima oleh Genta”* (Wisnu, 2015). Sub bab ini menggunakan kata ganti orang ketiga “ia”. Dalam sub bab Legitimasi cinta, Pilihan kata yang digunakan dalam cerita adalah kata-kata yang bersifat denotatif, artinya kata-kata yang digunakan tersebut mudah dimengerti dan tidak mengandung perubahan makna (Reskian, 2018). Sedangkan Pada aspek retoris hal yang

ditekankan pada sub bab ini bahwa Jodoh merupakan suatu ketetapan yang sudah diatur oleh Allah.

c. Mencari Sebuah ‘Titik’

Genta masih terus melangkah, dimana kala itu dia sedang gundah memikirkan hidup. Tetapi disisi lain dia harus tetap bergerak dan terus berbenah untuk mencapai titik kemenangan. Tema dakwah dalam sub bab ini adalah tentang akidah. Allah selalu memberikan bagian khusus untuk umatnya, dimana disitu manusia harus bisa bisa berusaha mencapai titik kemenangan. Atau dengan kata lain, takdir manusia telah tersusun rapi namun kita harus melakukan berbagai usaha untuk menggapai sesuatu yang telah digariskan tersebut. Jalan menuju suatu kebahagiaan pasti berdampingan dengan ujian dan cobaan. Ujian dan cobaan manusia ini sangatlah beragam bentuknya.

Ujian yang termasuk dalam bentuk negatif bisa berupa kekurangan ekonomi, fitnah anak, masalah dalam keluarga, sakit, kematian, dan lain sebagainya. Sedangkan yang tidak kita sadari ujian dan cobaan dalam bentuk positif ini bisa berupa kekayaan, jabatan, kesehatan, dan lain-lain (Al-Qudsy, 2012). Dengan demikian sudah sewajarnya manusia menyadari bahwa semua orang pasti akan merasakan ujian dan cobaan sepanjang hidupnya. Dengan adanya ujian dan cobaan ini semoga senantiasa membawa kita lebih dekat dengan Allah SWT.

Judul cerita pada bagian ini adalah titik kedelapan belas, Mencari Sebuah ‘Titik’. Cerita pada bagian ini dimulai dengan sebuah tulisan yang ditulis oleh Genta. Bagian ini berisi tentang isi tulisan Genta dimana kala itu hatinya sedang gundah memikirkan hidup, dan disisi lain dia harus tetap melangkah dan harus tetap berbenah.

Inti cerita pada bagian ini adalah terletak pada kalimat “*Segalanya tinggal daya dan upaya yang bergantung pada Ridha-Nya. Kita hanya manusia, yang memang mempunyai cara sendiri untuk melakukan ‘pendekatan’ pada-Nya. Saya masih mencari sebuah ‘Titik’*” (Wisnu, 2015). Bagian ini ditutup dengan sebuah harapan dari Genta, dimana dia berharap semoga titik-titik yang selama ini dia upayakan akan membawa dia kepada garis atau sebuah bangun yang semuanya itu akan bermuara kepada simpul Tuhan. Hal ini dapat dipahami bahwa usaha yang telah dilakukan oleh seseorang akan menjadi jalan untuk mencapai kebahagiaan sejati.

Latar cerita pada bagian ini adalah kegundahan hati Genta dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan perjuangan menuju kebahagiaan. Alur dalam cerita ini menggunakan alur maju, karena menceritakan awal kegelisahan Genta hingga Genta dapat menemukan solusi dengan cara mendekatkan diri kepada Tuhan. Makna yang terkandung dalam bagian ini adalah dalam hidup setiap manusia pasti dihadapkan dengan sebuah permasalahan, dimana disitu kadang manusia merasa di titik jenuh. Namun, manusia punya cara tersendiri untuk mendekati Tuhan, dan dengan pendekatan yang diupayakan tersebut akan membawa menuju titik kebahagiaan.

Bentuk kalimat yang dipakai adalah kalimat berstruktur aktif. Sebagaimana ditunjukkan pada kutipan "*Kita hanya manusia, yang memang mempunyai cara sendiri untuk melakukan pendekatan pada-Nya.*" (Wisnu, 2015). Kalimat berstruktur aktif pada kalimat tersebut ditandai dengan penggunaan awalan mem-i. Sedangkan kata ganti pada kalimat kutipan menggunakan kata ganti orang kedua yaitu kita.

Adapun, pilihan kata yang digunakan adalah kata yang berbentuk konotasi. Konotasi sendiri dimaknai dengan suatu kata yang memiliki arti bukan sebenarnya (Reskian, 2018). makna konotasi yang dapat ditemukan pada cerita di sub bab ini misalnya "*Saya berharap, suatu saat ‘titik-titik’ itu akan membawa kita kepada suatu garis atau menjadi sebuah bangun yang semuanya akan bermuara kepada: Simpul Tuhan*" (Wisnu, 2015). Dari kutipan tersebut, dapat dipahami bahwa penulis buku mencoba mengkiasakan kata titik sebagai usaha manusia, garis sebagai jalan menuju takdir, dan simpul Tuhan sebagai ketetapan Allah atau takdir Yang Maha Kuasa.

Thaharah dan Al-Qur'an dalam Novel Mencari Sebuah Titik

Dari buku "Mencari Sebuah Titik" karya Torianu Wisnu terdapat pesan dakwah unsur syari'ah. Yang termasuk dalam pesan syaria'ah yang terkait dengan ibadah yaitu seperti taharah, shalat, zakat, puasa, haji (Ilahi, 2013). Berikut adalah penjabaran mengenai pesan syari'ah yang terdapat dalam novel "Mencari Sebuah Titik" karya Torianu Wisnu:

a. Kentut Yang 'Menyucikan'

Titik kesepuluh ini menjelaskan tentang kisah yang mendapat ujian dari batalnya wudhu berkali-kali dikarenakan kentut. Sampai pada akhirnya dia mendapatkan pemahaman bahwa kentut itu bukan membatalkan wudhu atau membatalkan shalat. Akan tetapi, kentut itu justru menyucikan. Karena kalau kita sering kentut, maka kita juga sering berwudhu. Dan kalau kita sering berwudlu berarti kita dalam keadaan suci.

Tema dakwah dalam bagian ini adalah tentang syari'ah. Dimana didalam Islam sendiri sudah dijelaskan bahwa syarat sah sholat adalah dalam keadaan suci (punya wudhu) (Muhammad, 2014). Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surah Al-Maidah ayat 6 bahwa orang yang hendak melaksanakan sholat diperintahkan untuk berthaharah (bersuci) terlebih dahulu, dalam konteks ini adalah berwudhu. Jadi dapat dipahami bahwa, Jika seseorang dalam menjalankan ibadah sholat tidak sengaja buang air kecil, maka diwajibkan untuk berwudhu lagi dan mengulang sholatnya.

Judul pada bagian ini adalah titik kesepuluh, Kentut yang 'Menyucikan', cerita ini diawali dengan kisah Genta yang kala itu sedang membuat janji dengan seorang penulis yang ia sebut sebagai kang mas guru. Genta berdiskusi sambil mengajukan beberapa pertanyaan kepada kang mas gurunya tersebut. Inti cerita ini ada pada bagian kalimat: "*Dalam Islam, orang yang mau menjalankan ibadah shalat pada khususnya dan ibadah lain pada umumnya, mereka semua wajib hukumnya untuk mengambil wudhu.*" (Wisnu, 2015). Cerita ditutup dengan pemahaman Genta

bahwa sebenarnya kentut itu tidak membatalkan wudhu atau membatalkan shalat, tetapi justru menyucikan. Karena dengan seringnya seseorang itu kentut maka seseorang itu juga akan sering mengulang wudhu. Dan jika kita sering berwudhu maka kita selalu dalam keadaan suci.

Latar cerita pada bagian ini berisi tentang perjuangan Genta dalam mengikuti sholat berjama'ah dengan berbagai penghalangnya. Cerita pada bagian ini memiliki alur maju. Dimulai dengan perjalanan Genta untuk berdiskusi dengan kang mas gurunya, sampai pada konflik yang menceritakan kesulitan Genta untuk mengikuti sholat berjama'ah karena terhalang kentut.

Kalimat yang digunakan adalah kalimat berstruktur aktif. Ditunjukkan dalam kutipan : "...*mereka semua wajib hukumnya untuk mengambil wudhu.*"(Wisnu, 2015). Sedangkan bentuk kata ganti yang digunakan adalah kata ganti orang ketiga dengan menggunakan kata "mereka". Pilihan kata yang digunakan dalam cerita bagian ini adalah kata-kata yang bersifat denotatif. Denotatif sendiri adalah sebuah kata yang memiliki makna yang sebenarnya (Reskian, 2018). Artinya kata-kata yang digunakan mudah dimengerti dan tidak mengandung perubahan makna. Pada bagian retoris hal yang ditekankan pada cerita di sub bab Kentut yang 'Menyucikan' adalah hikmah yang dapat diambil ketika seseorang sudah mampu melepaskan kentut dalam kondisi shalat.

b. Sang Pemenuh

Genta masih tidak mengerti dengan apa yang terjadi, dia merasa gelisah memikirkan jawaban dari mimpi yang dialaminya. Karena merasa kehabisan akal, kemudian dia menulis surat terbuka untuk Tuhan. Disisi lain dia juga memikirkan tentang teka-teki angka dua puluh satu. Tema dakwah dalam bagian ini adalah tentang syariah. Al-Qur'an merupakan kitab suci Allah yang diturunkan kepada manusia sebagai pedoman hidup ataupun sebagai pembimbing manusia untuk menuju keberhasilan didunia maupun diakhirat. Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang diturunkan melalui perantara Malaikat Jibril dan di wahyukan kepada Nabi Muhammad untuk umat Islam sebagai pegangan (pedoman) sekaligus sebagai petunjuk untuk umat manusia (Husni, 2019). Al-Qur'an ini sebagai pedoman hidup sekaligus sebagai sumber jawaban atas semua persoalan yang ada dimuka bumi.

Judul pada bagian ini adalah titik kedua puluh satu 'Sang Pemenuh'. Pada sub bab ini menceritakan tentang kegelisahan yang dialami oleh Genta. Karena merasa sudah kehabisan akal dalam mengolah pikirnya, kemudian Genta sampai menulis surat terbuka untuk Tuhan. Selain menulis surat terbuka untuk Tuhan, Genta masih mencoba mencari tahu tentang teka-teki angka dua puluh satu. Dimana beberapa waktu lalu di titik kedua puluh satu dalam tulisannya, dia mendapat masukan dari orang terdekatnya. Temannya tersebut masih belum merasa puas dengan hasil tulisan Genta. Disisi lain Genta sampai kehabisan cara untuk berfikir sampai dia memutuskan untuk membuka refrensi terandal yaitu Al-Qur'an.

Inti cerita pada bagian ini terletak pada kalimat “*Tidak ada jalan lain, mari kembali ke jalan yang benar. Refrensi terandal dan terpercaya. Al-Qur'an.*” (Wisnu, 2015) Bagian ini ditutup dengan kisah Genta yang merasa sudah mendapatkan sebuah jawaban yang ia butuhkan atas kegelisahan yang dialaminya selama ini. Kesimpulan pada bagian ini adalah terkadang manusia masih saja lupa menjadikan Al-Qur'an sebagai rujukan utama. Padahal sejatinya Al-Qur'an itu menyediakan segala bentuk jawaban yang dibutuhkan oleh umat manusia, dan sunnah itu menjadi pelengkapnya.

Latar cerita pada sub bab kedua puluh satu dengan judul sang pemenuh, secara garis besar menguraikan tentang ajakan untuk selalu menggunakan Al-Qur'an sebagai pegangan hidup dan solusi dari berbagai masalah yang berkaitan dengan ibadah maupun muamalah. Alur yang digunakan adalah alur maju, karena cerita yang disampaikan tertulis secara runtut, mulai dari pertanyaan dalam diri Genta hingga adanya sebuah jawaban yang dibutuhkan.

Bentuk struktur kalimat yang digunakan adalah kalimat persuasif. Contohnya dibuktikan dengan kutipan:”....*Mari kembali ke jalan yang benar...*” (Wisnu, 2015) kata mari pada kutipan tersebut membuktikan bahwa adanya persuasi. Koherensi atau pertalian yang digunakan pada sub bab ini yaitu menggunakan kata hubung yang sesuai antara kalimat sebelum dan sesudahnya. Pilihan kata yang digunakan pengarang dalam bagian ini adalah kata-kata denotasi yang menunjukkan makna sebenarnya. Retoris yang digunakan pada sub bab Sang Pemenuh ini lebih menekankan pada penggunaan ekspresi yang menunjukkan kegelisahan. Hal ini dibuktikan melalui kutipan ”...*Tuhan.. please.... jawab dong!*” (Wisnu, 2015) dan juga pada kutipan ”*Duh, Tuhan... sungguh saya ingin segera tahu.*” (Wisnu, 2015).

Akhlik Terpuji dalam Novel Mencari Sebuah Titik

Dari buku “Mencari Sebuah Titik” karya Torianu Wisnu terdapat pesan dakwah unsur akhlak. Akhlak adalah keadaan yang mendorong manusia dalam berbuat baik ataupun buruk. Jika perbuatan itu baik sesuai kehendak Allah, maka disebut dengan akhlak terpuji (*Mahmudah*). Dan jika perbuatan itu buruk maka disebut dengan akhlak tercela (*Mazmumah*). Pada garis besarnya akhlak ini mencakup akhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada sesama manusia, akhlak kepada alam sekitar (Anshori, 2018). Berikut adalah penjabaran mengenai pesan akhlak yang terdapat dalam buku “Mencari Sebuah Titik” :

a. Sisi Lain Idul Fitri

Genta berpikir kenapa orang-orang harus menunggu hari raya untuk sekedar meminta maaf. Bukankah hampir setiap hari kita sebagai manusia punya kesalahan dan dosa terhadap orang lain. Kenapa harus menunggu momentum hari Lebaran kalau hanya untuk sekedar meminta maaf. Tema dakwah dalam bagian ini adalah tentang akhlak. Meminta maaf itu tidak harus menunggu momentum saat hari Lebaran tiba. Kita sebagai manusia yang notabennya merupakan makhluk sosial pasti tidak akan pernah luput dari kesalahan dan dosa kepada sesama manusia,

baik itu kesalahan yang kita sengaja ataupun yang tidak disengaja. Dosa sendiri diartikan sebagai perbuatan yang melanggar ketentuan Allah dan Rasul-Nya dan juga tidak sesuai dengan ketentuan Al-Qur'an dan sunnah Rasul. Dampak buruk yang terkandung dalam perbuatan dosa sendiri diantaranya adalah kita mengalami kegelisan batin, ketertekanan batin karena akan dihukum, pencemaran nama baik, merusak keimanan seseorang (Lubis, 2018).

Judul pada bagian ini adalah titik keempat belas, Sisi Lain Idul Fitri, cerita ini diawali dengan Genta yang sedang kepikiran dengan makna terdalam dari sebuah momen idul fitri. Dia memikirkan kenapa orang-orang harus menunggu momen hari Lebaran dulu kalau hanya untuk sekedar meminta maaf. Inti cerita pada bagian ini terletak pada kalimat: "*Genta berpikir, kenapa orang-orang harus menunggu hari raya itu 'hanya' untuk sekedar minta maaf? Bukankah setiap hari hampir pasti punya kesalahan terhadap orang lain? Kalau menunggu idul fitri, ya kalau kita nanti bisa berjumpa lagi dengannya? Kalau tidak? Sayang kan?*"(Wisnu, 2015). Cerita pada bagian ini berisikan tentang tradisi yang ada pada hari raya Idul fitri. Karena pada hari raya, mayoritas masyarakat mempunyai perilaku yang sama yaitu meminta maaf ketika idul fitri. Tanpa disadari bukankah hampir setiap hari kita pasti punya kesalahan dan dosa terhadap orang lain. Tetapi bukankah akan lebih baik jika memang kita mempunyai kesalahan terhadap sesama manusia, kita segera meminta maaf daripada menunggu momentum lebaran tiba.

Latar cerita pada bagian ini berawal dari keingintahuan Genta tentang makna idul fitri. Selama ini orang-orang berfikir bahwa idul fitri merupakan momentum yang tepat digunakan untuk saling meminta maaf. Menanggapi hal ini seharusnya meminta maaf tidak hanya dilakukan pada saat idul fitri, namun bisa setiap saat setelah kita berbuat kesalahan kepada orang lain.

Sintaksis yang terdapat pada kutipan "*Genta berpikir, kenapa orang-orang harus menunggu hari raya itu 'hanya' untuk sekedar minta maaf?*".(Wisnu, 2015) Genta berfungsi sebagai subjek, sedangkan berpikir merupakan predikat, dan kalimat pertanyaan "*Kenapa orang-orang harus menunggu hari raya itu 'hanya' untuk sekedar minta maaf?*" (Wisnu, 2015) menunjukkan adanya hubungan antar kata dalam suatu kalimat. Dalam bab ini, Pilihan kata yang digunakan adalah kata-kata yang bersifat denotatif, maksudnya adalah kata-kata yang digunakan tersebut mudah dimengerti dan juga tidak mengandung perubahan pada makna. Pada aspek retoris hal yang ditekankan pada sub bab ini adalah bahwa meminta maaf tidak harus menunggu momen idul fitri.

b. Belajar Dari Nabi Musa

Topik diskusi Genta malam itu perihal pernikahan dan pengambilan keputusan. Genta juga bersemangat ketika membawakan cerita tentang kisah Nabi Musa yang heroik ketika melawan Fir'aun dan ketika Nabi Musa sedang dilanda sakit gigi. Dalam hatinya dia juga bertanya perihal doa, usaha dan tawakal, manakah yang harus didahulukan? Sampai pada akhirnya dia mendapat

pemahaman pembahasan mengenai jawaban akan berbagai pertanyaan yang seharusnya berasal dari hati.

Tema dakwah dalam bab ini adalah tentang tawakal. Untuk mencapai segala sesuatu yang kita inginkan, doa, usaha dan tawakal haruslah seimbang. Sebesar-besarnya usaha yang kita upayakan ini, hasil akhirnya tetaplah kuasa Tuhan. Kita sebagai manusia tidak cukup hanya berharap saja, tetapi harus ada usaha yang sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan tersebut. Tawakkal ini tidak dapat terlepas dari konsep kasualitas atau hukum sebab akibat. Karena setelah kita melakukan usaha yang maksimal dan juga diiringi dengan doa, jalan akhirnya adalah menyerahkan seluruhnya kepada Allah (Admizal, 2021). Penyerahan kepada Allah akan membuat hidup kita lebih tenang dan selalu bersyukur.

Judul cerita pada bagian ini adalah titik kesembilan belas, Belajar dari Nabi Musa. Cerita pada bagian ini diawali dengan sebuah topik diskusi yang dilakukan oleh Genta perihal pernikahan dan pengambilan keputusan. Genta juga menceritakan tentang kisah heroik yang dilakukan Nabi Musa ketika melawan Fir'aun. Selain itu juga dalam hatinya dia bertanya perihal doa, usaha dan tawakal itu manakah yang didahulukan? Inti cerita pada bagian ini terletak pada kalimat “Genta percaya: Bahwa takdir itu ada diujung usaha. Menurutnya: Tawakal tetap menjadi hal pertama dan utama, niat yang lurus adalah bentuk tawakal yang pertama. Doa adalah penguat niat. Usaha adalah bungkus dari keduanya. Hingga akhirnya, kita benar-benar bisa tawakal kepada-Nya. Aamiin.” (Wisnu, 2015). Bagian ini ditutup dengan pembahasan mengenai jawaban akan berbagai pertanyaan yang seharusnya berasal dari hati. Kesimpulan dari bagian ini adalah untuk mencapai segala sesuatu yang kita inginkan, doa, usaha dan tawakal haruslah seimbang. Karena hasil akhirnya ini tetaplah kuasa Tuhan.

Latar cerita dalam bab ini lebih banyak berfokus pada penjelasan tentang doa, usaha dan tawakal. Ketiga hal tersebut dapat dikatakan sebagai satu kesatuan yang saling terikat satu sama lain. Adapun makna yang dapat diambil dari cerita pada sub bab kesembilan belas ini adalah takdir merupakan suatu ketetapan Allah yang harus disertai dengan adanya usaha dan doa dari manusia itu sendiri. Namun meski telah berusaha dan berdoa, manusia wajib bertawakal terhadap ketentuan Allah.

Struktur kalimat yang digunakan pada cerita di sub bab yang berjudul Belajar dari Nabi Musa ini menggunakan kalimat berstruktur aktif. Ini dibuktikan melalui kutipan “...Aku adalah yang menyembuhkan dan menyehatkan....” (Wisnu, 2015) ditandai dengan awalan me-kan. Adapun kata ganti yang dipakai adalah kata ganti orang pertama yaitu “Aku”. Pilihan kata yang digunakan dalam sub bab ini menggunakan majas hiperbola. Ditunjukkan dalam kutipan: “*Hati yang tetap mampu melihat, merasakan, dan mendengarkan meski ditempat yang gelap, tak teraba, hingga diantara ingar binar dunia.*” (Wisnu, 2015). Pesan yang ditekankan pada bagian retoris ini, secara grafis digambarkan dengan menggunakan ukuran font yang lebih besar dari kalimat yang lainnya.

Penutup

Berdasarkan penelitian terhadap teks dalam buku Mencari Sebuah Titik dapat disimpulkan bahwa buku Mencari Sebuah Titik karya Torianu Wisnu yang terbit tahun 2015 ini memuat tiga unsur pesan dakwah yaitu pesan akidah, syari'ah, dan juga akhlak. Pesan akidah terdapat dalam sub bab Randomnya Pemberian Tuhan yaitu tentang takdir pertemuan, Legitimasi Cinta yang membahas tentang jodoh, Mencari Sebuah Titik yang berbicara tentang ujian dan cobaan. Pesan syari'ah terdapat dalam sub bab Kentut Yang Menyucikan berupa imbauan untuk senantiasa menjaga kesucian atau sering-sering berwudhu dan Sang Pemenuh tentang menjadikan Al Qur'an sebagai pedoman hidup yang berkaitan dengan ibadah maupun muamalah. Pesan akhlak terdapat dalam sub bab Sisi Lain Idul Fitri tentang urgensi meminta maaf, Belajar Dari Nabi Musa yang menjelaskan tentang tawakal kepada Allah. Penelitian ini hanya sebatas menganalisis struktur teks berdasarkan analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk. Meski demikian, dapat memberikan khasanah pengetahuan bagi kita semua mengenai pesan yang disampaikan oleh penulis novel Mencari Sebuah Titik. Namun, diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat melengkapi analisis lebih lanjut dengan mengupas sisi kewacanaan dan konteks sosial dalam masyarakat.

Daftar Pustaka

- Admizal, I. 2021. Takdir dalam Islam (Suatu Kajian Tematik). *Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah*, 3(1): 87-107.
- Al-Qudsy, M. 2012. *Agar Ujian dan Cobaan Berbuah Kenikmatan*. DIVA Press.
- Anshori, A. 2018. *Kuliah Ilmu Dakwah: Pendekatan Tafsir Tematik*. UAD Press.
- Aziz, M. A. 2004. *Ilmu Dakwah*. Kencana.
- Eriyanto. 2011. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. LKIS.
- Fahma, A., & Nurhalimah. 2018. Analisis Model Komunikasi Harold Dwight Laswell Terhadap Novel Asma Nadia Cinta 2 Kodi. *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 4(1): 68-96.
- Husni, M. 2019. Studi Al-Qur'an: Teori Al Makkiyah dan Al Madaniyah. *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam*, 4(2): 68-84.
- Ilahi, W. 2013. *Komunikasi Dakwah*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Islami, S. H. 2016. Pesan Dakwah dalam Lirik Lagu Ebiet G. Ade. *Tabligh: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 1(1):105-128.
<https://jurnal.fdk.uinsgd.ac.id/index.php/tabligh>

- Jalaludin, Ghulam, Z., & Ghofur, A. 2021. Analisis Wacana Strategi Dakwah Sultan Agung Adi Prabu Hanyokrokusumo. *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 7(1):62-93
- Lubis, R. 2018. Dosa dan Dimensi Psikologis Yang Terkandung Di Dalamnya. *Jurnal Biolokus*, 1(1):1-8.
- Mala, F. 2020. Mengkaji Tradisi Nabi Sebagai Paradigma Dakwah Yang Ramah. *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 6(1):104-127.
- Muhammad, A.-'Allamah. 2014. *Fiqih Empat Madzhab*. Hasimi.
- Muhtadi, A. S. 2012. *Komunikasi Dakwah*. Simbiosa Rekatama Media.
- Nursyami, Y., Sholahudin, D., & Sukayat, T. 2018. Analisis Wacana Pesan Dakwah pada Film Cinta dalam Ukhuhah. *Tabligh: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 3(1):91-110. <https://jurnal.fdk.uinsgd.ac.id/index.php/tabligh>
- Purwanto, H., & Nuha, A. A. 2020. Post Dakwah di Era Cyber Culture. *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 6(2):228-255.
- Putra, J. N. A., & Mutawakkil, M. A. 2020. Qada' dan Qadar Persepektif Al-Qur'an Hadist dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1): 61-71
- Reskian, A. 2018. Analisis Penggunaan Diksi Pada Karangan Narasi di Kelas X IPS II SMA Negeri 1 Palu. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 3(2).
- Saifullah, M. J. P. 2006. *Dakwah Tekstual dan Kontekstual*. AK Group.
- Santoso, S. 2016. Majas dalam Novel Semesta Mendukung Karya Ayuwidya. *Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra)*, 2(1).
- Sobur, A. 2018. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis "Framing"* (8th ed.). PT. Remaja Rosdakarya.
- Wisnu, T. 2015. *Mencari Sebuah Titik* (1st ed.). Quanta (PT. Elex Media Komputindo).
- Wulandari, F. 2017. *Pesan Dakwah dalam Novel Hanif Karya Reza Nufa (Analisis Wacana, Teun A. Van Dijk)*. UIN Raden Fatah Palembang.